

BAB IV

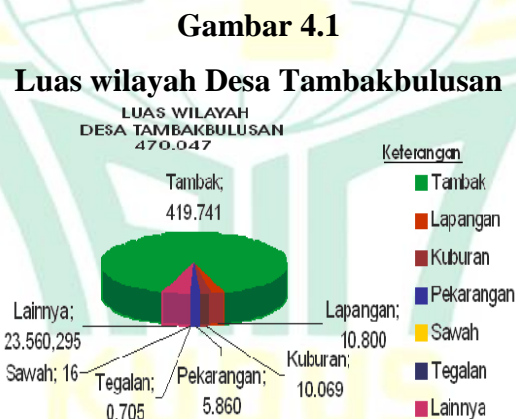
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha Pembesaran Ikan Bandeng

1. Profil Desa Tambakbulusan

a. Letak Geografis

Tambakbulusan merupakan sebuah daerah pedesaan yang terletak di pesisir pantai utara Jawa di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Desa Tambakbulusan mempunyai luas wilayah seluas 470.047 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa bagian seperti untuk area tambak 419.741 Ha, pemukiman pekarangan 5.860 Ha, sawah 16 Ha, tegalan 0,705 Ha, lapangan 10.069 Ha, kuburan atau makam 10.069 Ha, dan lainnya 23.560.29 Ha. Jika digambarkan luas desa Tambakbulusan yaitu¹:



Adapun batas-batas Desa Tambakbulusan yaitu: a) sebelah utara berbatasan dengan Desa Morodemak, b) sebelah selatan berbatasan dengan Desa Surodadi, c) sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari, d) sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa.

b. Struktur Organisasi Desa Tambakbulusan

Meskipun Desa Tambakbulusan terletak di wilayah pesisir dan tergolong terpencil tetapi desa ini cukup baik mulai dari penduduk,

¹Sumber: Dokumentasi Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak, Dikutip Tanggal 17 Oktober 2018.

pembangunan, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sudah meningkat. Hal ini terbukti dari sebagian besar penduduk Desa Tambakbulusan berhasil di bidang usaha diantaranya perdagangan, UMKM, peternakan, pertanian dan lain-lain. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Tambakbulusan adalah:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tambakbulusan

No	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Chabibulloh, S.Psi	Kepala Desa
2.	Rohmah	Sekretaris Desa
3.	Murodi	Kaur Pemerintahan
4.	Subkan	Kaur Pembangunan
5.	Supanto	Kaur Keuangan
6.	Abdul Fatah	Kaur Umum
7.	Nur Hasyim	Kaur Kesra
8.	Jazuli	Kadus
9.	Karsani	Kadus
10.	Ahmad Zaeni	Kadus
11.	Sardi	Ketua RW: 01
12.	Sarkani	Ketua RW: 02
13.	H. Sokhipin	Ketua RW: 03
14.	Suhardi	Ketua RW: 04
15.	Bambang Suwito	Ketua RT: 01/01
16.	Sriyadi	Ketua RT: 02/01
17.	Sumardi	Ketua RT: 03/01
18.	Matohir	Ketua RT: 01/02
19.	Saefulloh	Ketua RT: 02/02
20.	Shodikin	Ketua RT: 03/02
21.	Siswanto	Ketua RT: 04/02
22.	Ali Said	Ketua RT: 01/03

23.	Ridwan	Ketua RT: 02/03
24.	Slamet Riyadi	Ketua RT: 03/03
25.	Harsono	Ketua RT: 01/04
26.	Jumanto	Ketua RT: 02/04
27.	Sobirin	Ketua RT: 03/04

c. Kependudukan

Berdasarkan pada data administrasi pemerintah Desa Tambakbulusan tahun 2017/2018 jumlah penduduk secara administrasi sebanyak 2.524 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 1.277 jiwa dan perempuan sebanyak 1.247 jiwa dengan total jumlah kepala keluarga sebanyak 798 KK. Penduduk Desa Tambakbulusan dilihat dari kelompok usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0 – 5 tahun	144 jiwa
2.	6 – 15 tahun	502 jiwa
3.	16 – 60 tahun	1.665 jiwa
4.	61 ke atas	189 jiwa

Jadi dari tabel di atas usia produktif (17-40 tahun) penduduk Desa Tambakbulusan paling banyak, sehingga dapat disimpulkan bahwa prospek perkembangan desa ini dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM) cukup baik.

2. Profil Usaha Pembesaran Ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan

Usaha pembesaran Ikan Bandeng adalah usaha membesarkan bibit atau benih ikan Bandeng di dalam kolam atau kolam melalui tahapan-tahapan tertentu. Usaha pembesaran ikan Bandeng sudah menjadi ladang mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak sejak dahulu dan diturunkan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Dari 2.524 jiwa penduduk Desa

Tambakbulusan terdapat 166 orang yang bekerja dibidang usaha pembesaran ikan Bandeng. Bagi sebagian masyarakat yang tidak berminat untuk menjadi wirausaha dibidang pembesaran ikan Bandeng tetapi memiliki tambak atau kolam, maka tambak tersebut bisa disewakan kepada orang lain dengan harga yang disepakati.

Sebanyak 166 orang yang memiliki usaha pembesaran ikan Bandeng tidak semuanya menjalankan usahanya secara mandiri, tetapi ada sebagian orang yang berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok atau organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan SDM yang mampu bersaing dengan desa lain dan sebagai wadah untuk menyalurkan bantuan materi dari pemerintah dengan petani tambak Desa Tambakbulusan. Terdapat 11 organisasi kerukunan tani yang ada di Desa Tambakbulusan yaitu²:

Daftar 4.3

Kelompok Usaha Tani Desa Tambakbulusan

No	Nama Kelompok	Ketua	Jumlah Anggota
1	Jaya Bakti	Abdul Ghofur	24 orang
2	Riskuna	Faizin	7 orang
3	Sumber Payus	Subkan	8 orang
4	Al-Anwar	Zamroni	6 orang
5	Kelompok Utama	Nur Hasyim	9 orang
6	Sumber Bago	Fandil	6 orang
7	Mudi Riski	Fathullah	8 orang
8	Sulaimaniyah	Misbahul Munir	7 orang
9	Barokah	Turmudzi	9 orang
10	Rumput Kencana	Priyadi	5 orang
11	Usia Minajaya	Siswanto	8 orang

²Sumber: Dokumentasi, Desa Tambakbulusan, Karangtengah, Demak, Dikutip Tanggal 20 Oktober 2018

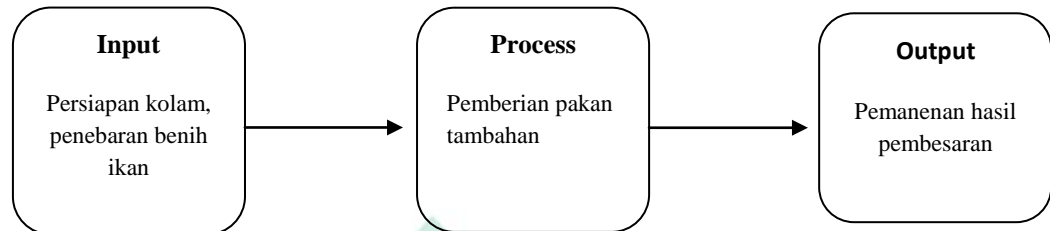
Letak Desa Tambakbulusan yang berada di wilayah pesisir pantai utara pulau Jawa sangat berpotensi dalam menjalankan usaha perikanan terutama dibidang usaha pembesaran ikan Bandeng. Menurut data monografi Desa Tambakbulusan pada tahun 2017 luas wilayah Desa Tambakbulusan yang dijadikan area pertambakan usaha pembesaran ikan Bandeng ada 419.741 hektar dengan tambak produktif 173, dalam setahun desa Tambakbulusan mampu menghasilkan produk hasil perikanan sebanyak 160,548 ton/tahun yang terbagi dari beberapa komoditas yaitu:

- Pembesaran ikan Bandeng : 83,948 ton/tahun
- Udang : 72 ton/tahun
- Ikan Mujair : 1 ton/tahun
- Kepiting : 3,6 ton/tahun

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan usaha pembesaran sangat mendominasi dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Dengan meningkatnya perekonomian desa Tambakbulusan maka akan membantu dalam pengembangan pembangunan infrastruktur dan teknologi usaha pembesaran ikan Bandeng dan usaha perikanan lainnya.

3. Unit Produksi Ikan Bandeng

Produksi merupakan kegiatan mengolah dari bahan mentah atau bahan baku menjadi bahan setengah jadi kemudian diolah lagi sampai barang jadi. Usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan masih menggunakan sistem tradisional, yang mana masih menggunakan cara-cara tradisional dan belum melibatkan teknologi modern dari mulai persiapan kolam sampai pemanenan. Langkah-langkah yang harus dilalui dalam usaha pembesaran ikan Bandeng diantaranya yaitu:

Gambar 4.2**Unit produksi usaha pembesaran ikan Bandeng**

Keterangan:

a. Persiapan kolam

Pada saat penelitian dilakukan tambak yang dipersiapkan merupakan tambak yang sudah ada dan berulang kali melaksanakan pembesaran serta panen ikan Bandeng para petani yang tidak melakukan persiapan ikan Bandeng dengan baik memang dapat panen tetapi panen yang dihasilkan kurang maksimal karena persiapan kolam sering diabaikan sehingga berdampak pada banyaknya hama di dalam tambak. Agar dapat menghasilkan panen ikan Bandeng persiapan kolam atau tambak yang baik yaitu:

- 1) Pencangkulan dan pembalikan tanah, kegiatan ini dilakukan untuk membebaskan senyawa dan gas beracun sisa pembesaran hasil penguraian bahan organik dari pakan maupun dari kotoran. Selain itu dengan pembalikan tanah maka aerasi (penambahan oksigen) berjalan dengan baik sehingga kesuburan tanah lebih baik.
- 2) Pengangkatan lumpur di dalam kolam yaitu dengan menggunakan cangkul khusus yang bertujuan untuk menumbuhkan planton-planton yang menjadi makanan alami ikan Bandeng. Kondisi tambak yang mempunyai kandungan lumpur banyak dapat mengganggu proses pembesaran benih ikan Bandeng.
- 3) Perbaikan pintu air. Dalam usaha pembesaran ikan Bandeng terdapat 2 pintu air yaitu pintu masuk air dan pintu

pembuangan air. Posisi pintu masuk air dibuat lebih tinggi agar terhindar dari kebocoran saat terjadi air pasang. Sebaliknya pintu pembuangan air dibuat lebih rendah untuk pengeringan dan pengurangan air.

- 4) Pembersihan keong, trisipan dan hama airnya. Pembersihan ini dilakukan dengan memunguti dan dimasukkan kedalam karung agar tidak kembali ke tambak. Pembersihan ini dilakukan untuk mengurangi kandungan asam yang ada di keong dan hama lainnya yang berakibat pada lambatnya pembesaran ikan Bandeng.

b. Penebaran benih ikan

Benih ikan Bandeng berupa nener yang baru dibeli lalu ditebarkan di kolam atau tambak aklimitasi (ipukan), yang berada di dalam lingkungan kolam peneneran untuk diadaptasikan dahulu sebelum ditebarkan ke tambak pendederan atau pembesaran. Penebaran benih Bandeng dilakukan pada sore menjelang malam atau pagi menjelang siang karena pada saat itu suhu air sudah rendah sehingga tidak menyebabkan nener stress dan mati. Adapun cara melepaskan nener ke tambak petakan yaitu. Mula-mula wadah angkut nener, baik berupa ember, jerigen, plastik, maupun lainnya direndam di dalam tambak petakan dalam keadaan wadah terbuka dan dibiarkan mengambang. Beberapa saat biasanya telah terjadi keseimbangan suhu air dalam wadah dan air dalam tambak, selanjutnya masukkan nener secara perlahan-lahan ke dalam tambak beserta air pengangkutnya. Ketika nener sudah bisa beradaptasi dengan lingkungannya yang baru (selama 2 hari), maka nener boleh dilepaskan ke tambak pembesaran dengan cara membuka pintu-pintu air. Kemudian tunggu nener hingga mencapai usia panen (3 bulan).³

³ Cahyono Bambang, *Budidaya Ikan Bandeng: Tambak Payau dan Tambak Sawah*, Pustaka Mina, Depok Timur, 2011, Hlm 59

c. Pemberian pakan tambahan

Pemeliharaan benih ikan Bandeng selama pembesaran (pendederan) berlangsung minimal 2 bulan sebenarnya tidak memerlukan makanan dari luar. Makanan ikan Bandeng cukup dengan makanan alami yaitu berupa klekap yang telah ditumbuhkan di kolam atau tambak. Namun jika klekap masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan maka dapat didukung dengan makanan lainnya. Pakan tambahan untuk ikan Bandeng lumayan beragam, pakan tambahan dapat berupa dedak halus atau bekatul halus, ada juga menggunakan makanan instan yaitu Raja Bandeng, dan selain itu juga bisa dengan tepung gandum (baik dalam bentuk tepung atau pelet). Pemberian pakan tambahan dilakukan dengan cara ditaburkan atau diletakkan di pinggiran kolam atau tambak. Pemberian pakan tambahan tidak boleh berlebihan, karena dapat mengakibatkan polusi air di tambak. Jika polusi air yang disebabkan sisa-sisa makanan tambahan yang tidak dikonsumsi maka akan mengganggu kesehatan ikan karena kadar amoniak meningkat.

d. Pemanenan hasil pembesaran

Penangkapan atau panen ikan Bandeng dapat dilakukan dengan cara penangkapan dengan memasukkan air pasang (sistem nyerang) maupun penangkapan sistem kering, tergantung kedekatan lokasi tambak dengan laut.

1) Penangkapan ikan Bandeng sistem nyerang (selektif)

Ikan Bandeng memiliki kecepatan pertumbuhan berbeda-beda, diantaranya ada yang tumbuh lebih cepat dan juga ada yang melambat. Karena alasan inilah maka pemanenan Bandeng dapat dilakukan dengan selektif, yaitu memanen ikan Bandeng yang berukuran besar (ukuran konsumsi). Sedangkan ikan Bandeng yang berukuran kecil dibiarkan sampai ukuran konsumsi. Cara panen ikan Bandeng dengan sistem selektif adalah: pada awalnya parit keliling dibersihkan dari segala peralatan penangkapan, misalnya

perangkap udang atau perangkap hewan darat yang biasanya dipasang sepanjang parit tambak. Kemudian pintu air yang berfungsi sebagai masuknya air laut dibuka semua. Lalu pasang jaring jala memanjang berdasarkan lebar petakan dan pastikan setiap ujung jaring dipegang oleh satu orang. Bersamaan dengan air yang masuk ke dalam tambak maka berjalanlah maju mengitari tambak. Dengan demikian ikan akan menyerang ke arah jaring karena ada air yang dapat mempengaruhi suhu air dalam tambak. Setelah ikan menyerang lalu pilihlah ikan yang sesuai dengan ukuran konsumsi, sedangkan yang berukuran kecil dibiarkan lepas di belakang jaring. Untuk ikan yang sudah berhasil ditangkap dapat dimasukkan ke dalam wadah yang berisi es agar kualitas ikan tetap terjaga.

2) Penangkapan ikan Bandeng sistem kering (total)

Cara panen ikan Bandeng sistem kering sangat mempengaruhi mutu ikan yang dipanen. Untuk mendapatkan mutu ikan yang baik (tidak rusak atau cacat) panen ikan dengan sistem kering harus dilakukan hati-hati dan cermat. Jika tidak ditangani dengan baik penangkapan cara ini menimbulkan hasil tangkapan banyak yang rusak. Adapun cara penangkapan ikan sistem kering dilakukan sebagai berikut: pemanenan ikan secara kering atau total dilaksanakan dengan mengeringkan petakan tambak yang dipanen. Tambak atau kolam dikeringkan sampai mendekati kering hingga ikan-ikan menuju ke parit keliling tambak. Lalu menggunakan jaring jala ikan digiring ke arah pintu air pembagi air. Setelah ikan terkumpul di petak pembagi air tersebut, maka ikan sudah dapat diambil dengan seser dan ikan ditampung ke dalam petak penampungan hasil panen yang sebelumnya sudah disiapkan atau langsung ditampung ke dalam wadah pengangkutan ikan untuk selanjutnya di transportasikan ke pusat-pusat pemasaran.

Bagi penebas pemanenan ikan Bandeng secara selektif atau total dapat didukung dengan menambahkan samponi yaitu zat kimia yang mampu meningkatkan suhu air dalam tambak sehingga ikan Bandeng lari ke daerah yang memiliki suhu air yang rendah di dalam tambak. Hal itu dilakukan untuk memudahkan penebas dalam mengambil ikan Bandeng dengan cepat. Keuntungan ditambahkan samponi adalah kondisi tanah menjadi subur karena mampu menumbuhkan klekap, yang menjadi makanan ikan Bandeng. Selanjutnya samponi bisa membunuh hama yang ada di dalam tambak seperti: siput, trisipan dan lain-lain. Oleh sebab itu banyak petani tambak di Desa Tambakbulusan memilih untuk melakukan pemanenan dengan cara menjualnya kepada penebas. Dengan keuntungan itu pula petani tidak mengeluarkan biaya pemupukan dan pemberantasan hama di dalam tambak. Dalam setahun petani tambak dapat melakukan pemanen bisa mencapai 3-4 periode tergantung perawatan yang dilakukan selama masa pembesaran terjadi di kolam atau tambak.⁴

4. Alur Pemasaran dan Penetapan Harga Ikan Bandeng

Saluran pemasaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dari petani tambak hingga konsumen melibatkan beberapa lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Responden petani tambak Desa Tambakbulusan secara umum memiliki saluran pemasaran yang berbeda-beda untuk menyalurkan hasil pembesaran ikan Bandengnya hingga sampai ke tangan konsumen. Berdasarkan penelitian lapangan yang didapat peneliti bahwasanya pemasaran hasil pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan terdapat tiga saluran pemasaran, yaitu:⁵

- a. Saluran pemasaran (III) : petani tambak – pedagang pengumpul – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen.

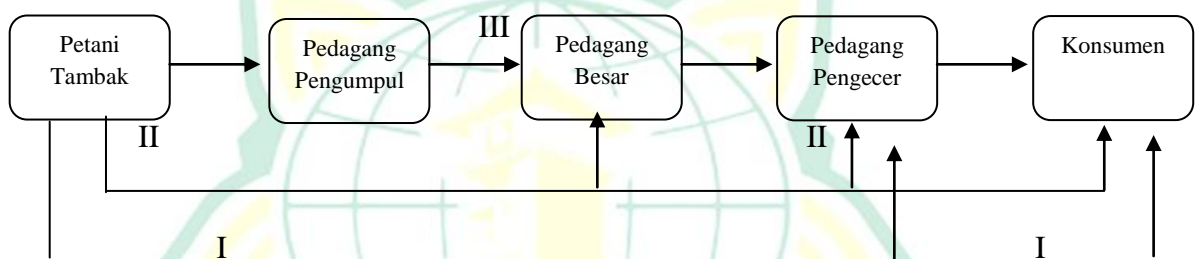
⁴ Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Musyaffak, Petani Tambak Desa Tambakbulusan, 30 Oktober 2018

⁵ Elpawati dkk, Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Bandeng Desa Tambak Sari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Demak, *Jurnal Agribisnis*, Vol.8 No.1, 2014, hlm 100-101

- b. Saluran pemasaran (II) : petani tambak – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen.
- c. Saluran pemasaran (I) : petani tambak – pedagang pengecer – konsumen.

Saluran pemasaran ikan Bandeng dapat digambarkan dalam sebuah gambar yaitu:

Gambar 4.3
Alur Pemasaran Ikan Bandeng



Adapun kegiatan penetapan harga ikan Bandeng berdasarkan alur distribusi yang terjadi pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan yaitu:

- a. Kegiatan penetapan harga pada saluran pemasaran (III)

Penetapan harga ditingkat petani tambak ditentukan oleh pedagang pengumpul yang berperan sebagai pembeli produk ikan Bandeng itu sendiri. Petani tambak tidak memiliki kemampuan dalam menetapkan harga ikan Bandeng yang dihasilkannya. Penetapan harga ikan Bandeng ditingkat petani tambak dilakukan oleh pedagang pengumpul berdasarkan harga yang terjadi di pasaran. Ketika penelitian dilakukan harga jual ikan Bandeng ditingkat petani tambak ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 13.500 perkilo dengan isi 5 ekor ikan Bandeng. Pembayaran kepada petani tambak dilakukan dengan tempo 1 sampai 2 hari karena harus menyesuaikan harga yang terjadi di pasaran tempat menjual ikan Bandeng sebagai informasi.

Kemudian pedagang pengumpul bisa merangkap sebagai pedagang besar yang mempunyai peran dalam menentukan harga jual ikan Bandeng dengan melihat besarnya biaya pemasaran, harga beli (harga pokok), tingkat keuntungan yang ingin dicapai, dan harga jual ikan Bandeng di pedagang besar lainnya. Selain itu penetapan harga pedagang besar juga melihat banyak atau tidaknya ikan Bandeng yang beredar di pasar Rejo Mulyo Semarang. Pada saat penelitian dilaksanakan harga jual ikan Bandeng ditingkat pedagang besar ke pedagang pengecer sebesar Rp.15.500 perkilo dengan isi 5 ekor ikan Bandeng. Pembayaran kepada pedagang besar dilakukan oleh pedagang pengecer secara tunai. Pada penelitian lapangan harga jual ikan Bandeng ditingkat pedagang pengecer ke konsumen Rp. 23.000 perkilo dengan isi 5 ekor ikan Bandeng.

b. Kegiatan penetapan harga pada saluran pemasaran (II)

Pada penetapan harga saluran pemasaran (II), mekanisme pasar masih bergantung pada mekanisme pasar. Pada saluran pemasaran ini harga yang didapat oleh petani tambak yang berasal dari pedagang besar yang menjual ikan Bandeng sebagai informasi. Pada saat penelitian harga jual yang diperoleh petani tambak ke pedagang besar adalah Rp 15.500 perkilo dengan isi 5 ekor ikan Bandeng. Kemudian dari pedagang besar ke pedagang pengecer sebesar sebesar Rp. 17.500 perkilo dengan isi ukuran 5 ekor ikan Bandeng. Lalu dari pedagang pengecer ke konsumen harga jual yang ditetapkan sebesar Rp 21.000 perkilo dengan isi 5 ekor ikan Bandeng (tergantung besarnya biaya pemasaran dan keuntungan yang ingin diperoleh).

c. Kegiatan penetapan harga pada saluran pemasaran (I)

Penetapan harga pada saluran pemasaran (I) sebagian besar bergantung pada mekanisme pasar. Harga yang diperoleh oleh petambak berasal dari hasil survey pasar atau berasal dari pedagang pengecer tempat menjual ikan Bandeng sebagai informasi. Pada saat penelitian lapangan harga jual ikan Bandeng ditingkat petambak ke

pedagang pengecer sebesar Rp 16.500 perkilo dengan ukuran isi 5 ekor ikan Bandeng. Para petambak mempunyai kedudukan yang sama dengan pedagang pengecer karena harga yang ditentukan dapat dinegoisasikan bersama. Selain mekanisme harga, penetapan harga ditingkat pedagang pengecer juga ditentukan dari besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan dan keuntungan yang ingin diraih. Pembayaran hasil panen ikan Bandeng kepada petani tambak dilakukan secara tunai. Kemudian harga jual yang ditetapkan pedagang pengecer ke konsumen untuk ikan Bandeng sebesar Rp. 20.000 perkilo dengan isi 5 ekor ikan Bandeng.

5. Akad Jual Beli Secara Tebasan Berdasarkan Aturan Syari'ah Islam

Jenis komoditas yang sering dijadikan sebagai obyek tebasan adalah ikan Bandeng, akad yang dilakukan di Desa Tambakbulusan hanya menggunakan lisan saja dan bukan perjanjian tertulis. Hal itu karena untuk mempermudah dalam pencapaian kesepakatan, jadi dengan perjanjian antara petani dan penebas sudah saling mempercayai dengan adanya jual beli ikan Bandeng secara tebasan. Yang mendorong masyarakat untuk melakukan jual beli secara tebasan adalah faktor ekonomi dan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu, jual beli secara tebasan menjadi profesi mereka sebagai petani dan penebas. Dalam pelaksanaan jual beli secara tebasan di Desa Tambakbulusan pernah terjadi perselisihan antara petani dan penebas yaitu penundaan pemanenan yang dilakukan penebas sehingga petani tambak merasa dirugikan dalam hal manajemen waktu. Lalu untuk mencegah kejadian tersebut terulang kembali di masa mendatang, para petani dan penebas dengan bimbingan dan arahan supaya dibuatlah perjanjian tebasan menurut aturan syariah. Adapun hasil dari perjanjian yang berhasil dibuat oleh petani dan penebas yang dibimbing oleh tokoh agama Desa Tambakbulusan adalah sebagai berikut:

a. Negoisasi penebas dan petani

Dari sekian banyaknya jumlah penduduk desa tambak bulusan yang berprofesi sebagai petani tambak, menganggap jual beli secara

tebasan merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu sehingga menjadi sebuah adat istiadat. Proses jual beli ikan bandeng secara tebasan di desa Tambakbulusan yang pertama adalah pembeli atau penebas mencari petani yang ikannya mau ditebas dengan cara mendatangi rumah petani tambak secara langsung.

Lalu petani dan penebas membuat kesepakatan tentang aturan pemanenan, seperti larangan menggunakan zat kimia selain samphoni, panen hanya menggunakan jaring atau secara total. Menurut bapak Sodikin selaku penebas mengatakan sebenarnya penebas hanya menuruti apa yang diinginkan petani dalam panen. Hal itu karena jika terjadi sesuatu pada tambak atau kolam kemudian hari, maka seluruhnya ditanggung oleh petani. Oleh sebab itu petani saat melakukan negoisasi panen ikan Bandeng dengan penebas hendaknya mendetail supaya resiko kerugian setelah tebasan dapat dikontrol dengan baik.

b. Penebas survey lapangan

Setelah aturan pemanenan yang dibuat oleh petani dan penebas sudah mencapai kesepakatan, maka penebas melakukan survey ke tambak petani untuk pengkeruhan kolam. Pengkeruhan kolam atau tambak dilakukan dengan cara penebas menceburkan diri di kolam dan melempari tambak menggunakan lumpur sampai ikan meloncat ke atas sehingga penebas mengetahui ukuran ikan. Tujuan pengkeruhan kolam adalah agar penebas mampu memperkirakan jumlah hasil panen ikan Bandeng yang diperoleh. Selain pengkeruhan kolam, penebas juga memperhatikan warna air dalam kolam dan tingkat kedalaman kolam. Karena hal tersebut juga berpengaruh dalam pertumbuhan ikan Bandeng yang ada di kolam atau tambak.

c. Negoisasi harga penebas dan petani

Negoisasi harga dilaksanakan setelah tahap survey lapangan dilakukan penebas dan petani menyetujuinya. Biasanya penebas dalam mematok harga tebasan ikan Bandeng kepada petani pada harga jual

ikan Bandeng terendah di pasar, misalnya harga jual ikan Bandeng di pasar berkisar Rp. 17.000 perkilo, maka penebas akan mematok harga ikan Bandeng kepada petani berkisar Rp. 10.000-Rp.12.000 perkilo. Kemudian setelah mematok harga ikan Bandeng pada nilai terendah maka penebas memperkirakan jumlah hasil panen ikan Bandeng yang diperoleh dan mengkalikannya dengan harga perkilo, misalnya jika harga ikan Bandeng perkilo Rp. 10.000 perkilo dan hasil panen mendapatkan 60 kilogram maka $Rp.10.000 \times 60 \text{ kilogram} = Rp.600.000$. Jadi harga tebasan yang ditetapkan penebas kepada petani adalah Rp.600.000,00. Jika petani setuju dengan harga yang ditawarkan, penebas boleh melanjutkan tahapan selanjutnya, tetapi bila petani menolak harga yang ditawarkan maka perjanjian yang dilakukan petani dan penebas batal.

d. Penebas membayar uang secara tunai

Ketika petani dan penebas sudah mencapai kesepakatan dari aturan pemanenan dan harga, maka penebas harus membayar uang tebasan kepada petani secara tunai. Hal tersebut melihat bahwa jual beli ikan Bandeng secara tebasan merupakan jual spekulatif atau bersifat untung-untungan. Artinya jika keuntungan yang didapat penebas maka keuntungan tersebut sepenuhnya milik penebas. Tetapi sebaliknya jika kerugian yang didapat penebas maka seluruh kerugian tersebut ditanggung oleh penebas.

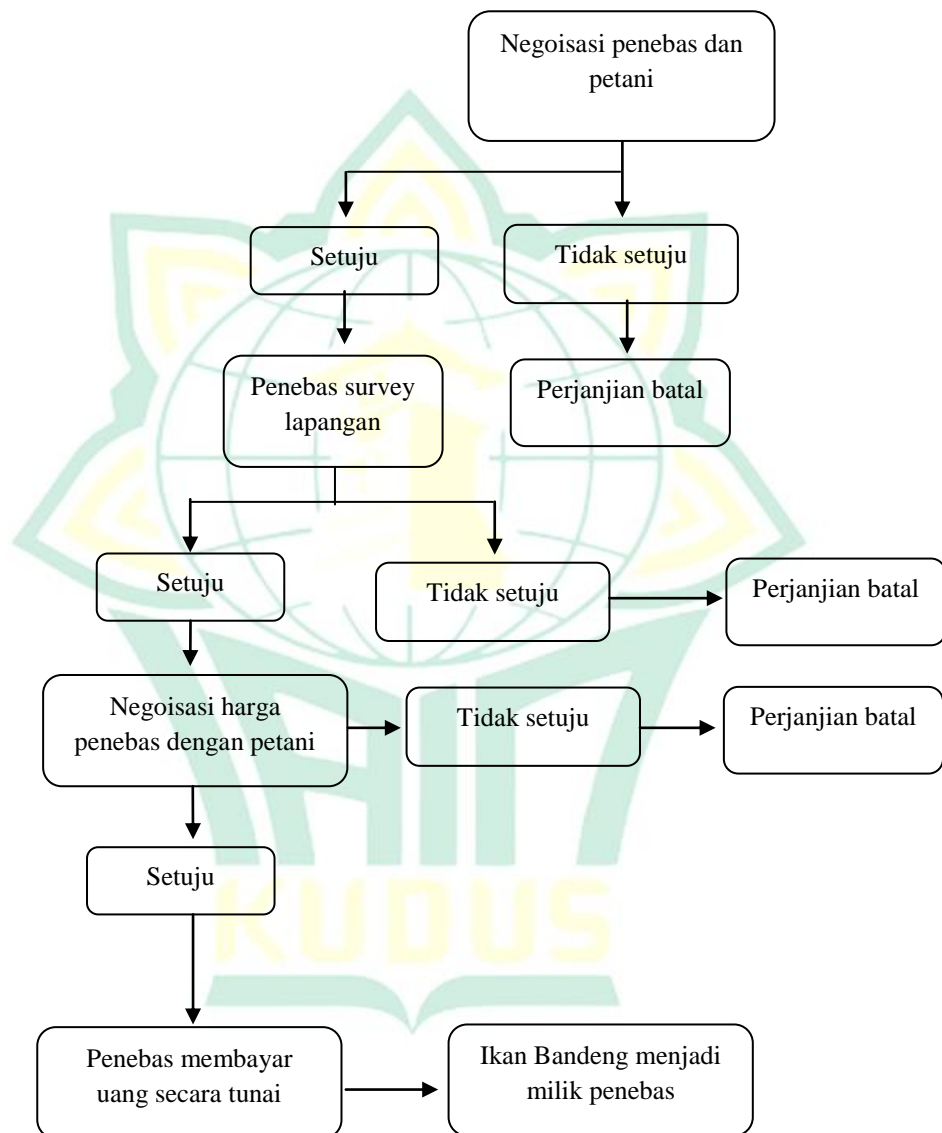
e. Ikan Bandeng menjadi milik penebas

Pada tahapan terakhir yaitu ikan Bandeng menjadi milik penebas, artinya selama perjanjian tebasan masih berlaku maka tambak atau kolam sepenuhnya menjadi milik penebas. Ketika panen sudah terjadi petani tidak boleh menikmati atau mengambil hasil panen meskipun dalam jumlah sedikit dengan alasan apapun. Petani hanya diperbolehkan mengawasi jalannya panen dan memastikan bahwa penebas tidak melanggar perjanjian yang disepakati.

Tahapan perjanjian jual beli ikan Bandeng secara tebasan dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut ini:

Gambar 4.4

Proses Akad Jual Beli Secara Tebasan



6. Pandangan Tokoh Agama Tentang Jual Beli Ikan Bandeng Secara Tebasan

Pandangan para tokoh agama di Desa Tambakbulusan tentang jual beli ikan Bandeng secara tebasan mengungkapkan bahwa jual beli ikan

Bandeng secara tebasan itu diperbolehkan dengan syarat tidak ada yang dirugikan salah satu pihak antara petani tambak dengan penebas. Menurut Bapak K. Mujib Thamrin, salah seorang tokoh agama di Desa Tambakbulusan, menyatakan bahwa jual beli tebasan boleh dilakukan asalkan tidak menimbulkan unsur kecurangan yang berakibat pada kerugian salah satu pihak yaitu petani tambak dan penebas. Dilihat dari fiqh pelaksanaan jual beli secara tebasan termasuk jual beli *gharar*, karena transaksi jual beli yang dilakukan adalah membeli ikan Bandeng yang masih berada di dalam kolam sehingga belum dapat dipastikan kemanfaatannya.⁶

Dalam jual beli secara tebasan sebenarnya yang sering dirugikan yakni petani tambak, tetapi banyak juga penebas yang rugi jika taksirannya dalam menebas meleset atau tidak sesuai target. Dari peristiwa tersebut dapat dikhawatirkan terjadi kesenjangan sosial, namun itu jarang terjadi karena masing-masing petani tambak dan penebas sama-sama mengetahui harga pasar. Beliau juga setuju dengan adanya jual beli secara tebasan yang ada di Desa Tambakbulusan disebabkan proses jual beli secara tebasan yang mudah dan sistem tebasan yang menghemat biaya waktu. Pelaksanaan budaya jual beli ikan Bandeng secara tebasan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat dibidang perekonomian, yaitu masyarakat Desa Tambakbulusan saling bergotong royong membangun kesejahteraan melalui usaha pembesaran ikan Bandeng sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh agama Bapak K. Mujib Thamrin dapat disimpulkan bahwa jual beli ikan Bandeng secara tebasan diperbolehkan asalkan tidak terjadi kecurangan yang berakibat kerugian salah satu pihak antara petani dan penebas. Hal tersebut sesuai dengan hukum adat yang ada di Desa Tambakbulusan bahwa jual beli ikan Bandeng secara dilegalkan demi kemaslahatan umat karena antara petan

⁶ Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak K. Mujib Thamrin, Tokoh Agama Desa Tambakbulusan, 31 Oktober 2018

tambak dan penebas menyukai sistem jual beli secara tebasan dengan alasan pelaksanaan jual beli tersebut lebih mudah dan efisien sehingga dapat menghemat biaya dan waktu. Dengan adanya jual beli secara tebasan ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan secara tidak langsung masyarakat telah mempererat tali persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) antara petani dan penebas karena pada saat melakukan proses transaksi terjadi di tempat petani.

B. Gambaran Umum Responden

Diskripsi responden disajikan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Penyajian data deskriptif penelitian ini bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang cara pengambilan informasi atau data-data yang dibutuhkan peneliti mengenai tanggapan responden dengan menggunakan angket tertutup. Untuk penyebaran kuesionernya dilakukan dengan cara peneliti langsung mendatangi setiap rumah para petani tambak di Desa Tambakbulusan dan menyerahkan *kuesioner* yang ada untuk diisi responden, hal ini dimaksudkan agar lebih efektif untuk meningkatkan *respon rate* responden dalam penelitian ini, dengan mengambil sampel sebanyak 62 responden sebagai syarat pemenuhan sampel yang dapat mewakili populasi. Dalam hal ini peneliti membagi karakteristik responden menjadi 4, yaitu:

1. Jenis Kelamin Responden

Adapun data mengenai jenis kelamin responden, yaitu petani tambak pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel 4.8 Sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Perempuan	3	4,8%
Laki-laki	59	95,2%
Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui tentang jenis kelamin responden petani tambak di Desa Tambakbulusan yang diambil sebagai responden. Yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 59 orang atau 95,2%, sedangkan sisanya adalah perempuan sebanyak 3 orang atau 4,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani tambak yang berwirausaha dibidang usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan adalah kaum laki-laki.

2. Usia Responden

Adapun data mengenai usia responden petani tambak pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu dari umur kurang dari 30 th, 31 s/d 40 th, 41 th s/d 50 th, dan lebih dari 50 th. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persen
< 30 th	2	3,2%
31 s/d 40 th	13	21%
41 s/d 50 th	26	41,9%
> 50 th	21	33,9%
Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa usia responden para petani tambak di Desa Tambakbulusan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah dari usia kurang dari 30 tahun sebanyak 2 orang atau 3,2 %, usia antara 31s/d 40 tahun sebanyak 13 orang atau 21%, usia 41 s/d 50 sebanyak 26 orang atau 41,9%, usia lebih dari 50 tahun sebanyak 21 orang atau 33,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden petani tambak Desa Tambakbulusan adalah berkisar antara 41 s/d 50 tahun.

3. Pendidikan Terakhir

Adapun data mengenai pendidikan terakhir petani tambak pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu SD, SMP, SMA, Sarjana, dan Lainnya. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	ersen
SD	23	37,1%
SMP	13	21%
SMA	11	17,7%
S1	4	6,5%
Lainnya	11	17,7%
Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pendidikan terakhir dari responden petani tambak yang berprofesi dibidang usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu dari SD sebanyak 23 orang atau 37,1% , SMP sebanyak 13 orang atau 21%, SMA sebanyak 11 orang atau 17,7%, Strata 1 (S1) sebanyak 4 orang atau 6,5% dan lainnya (tidak tamat sekolah) sebanyak 11 orang atau 17,7%. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir

petani tambak di Desa Tambakbulusan berakhir pada tamatan SD (Sekolah Dasar).

4. Lama Bekerja

Adapun data mengenai lama bekerja responden petani tambak pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: kurang dari 2 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan lebih dari 5 tahun. Data yang diambil dari responden dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Pekerjaan	Jumlah	Persen
<2 th	0	0%
3 s/d 4 th	3	4,8%
4 s/d 5 th	10	16,1%
>5 th	49	79%
Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa lama bekerja dari responden petani tambak di Desa Tambakbulusan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kurang dari 2 tahun sebanyak 0 orang atau 0% artinya tidak ada, 3 s/d 4 tahun sebanyak 3 orang atau 4,8%, 4 s/d 5 tahun sebanyak 10 orang atau 16,1%, lebih dari 5 tahun sebanyak 49 orang atau 79%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tambak di Desa Tambakbulusan telah bekerja lebih dari 5 tahun.

C. Deskripsi Data

Hasil dari masing-masing jawaban responden tentang pengaruh jual beli tebasan dan penetapan harga terhadap pengambilan keputusan panen adalah sebagai berikut:

1. Jual Beli Secara Tebasan (X1)

Berdasarkan tabulasi jawaban responden mengenai jual beli tebasan yang ada dalam usaha pembesaran ikan Bandeng, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Hasil Penelitian

Variabel	Item	Total SS	%	Total S	%	Total N	%	Total TS	%	Total STS	%
Jual Beli Tebasan (X1)	TB1	19	30,6%	17	27,4%	17	27,4%	8	12,9%	1	1,6%
	TB2	23	37,1%	14	22,6%	13	21%	11	17,7%	1	1,6%
	TB3	21	33,9%	13	21%	16	25,8%	12	19,4%	0	0,0%
	TB4	14	22,6%	11	17,7%	22	35,5%	13	21%	2	3,2%
	TB5	16	25,8%	12	19,4%	20	32,3%	11	17,7%	3	4,8%
	TB6	21	33,9%	10	16,1%	14	22,6%	16	25,8%	1	1,6%

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan sangat setuju terhadap item-item budaya jual beli tebasan. Dengan demikian berarti bahwa petani tambak menginginkan adanya jual beli secara tebasan dalam usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

2. Penetapan Harga (X2)

Berdasarkan tabulasi jawaban responden mengenai penetapan harga dalam usaha pembesaran ikan Bandeng, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Hasil Penelitian

Variabel	Item	Total SS	%	Total S	%	Total N	%	Total TS	%	Total STS	%
Penetapan	PH1	31	50%	13	21%	9	14,5%	7	11,3%	2	3,2%
	PH2	22	35,5%	13	21%	15	24,2%	11	17,7%	1	1,6%
Harga (X2)	PH3	15	24,2%	9	14,5%	26	41,9%	10	16,1%	2	3,2%
	PH4	15	24,2%	11	17,7%	19	30,6%	15	24,2%	2	3,2%
	PH5	15	24,2%	14	22,6%	16	25,8%	16	25,8%	1	1,6%
	PH6	13	21%	13	21%	13	21%	17	27,4%	6	9,7%

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan sangat setuju terhadap item-item penetapan harga, tetapi item pertanyaan ketiga sampai kelima para responden menanggapi netral karena ada pertimbangan lainnya atau belum memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani tambak Desa Tambakbulusan menginginkan penetapan harga pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

3. Pengambilan Keputusan Panen (Y)

Berdasarkan tabulasi jawaban responden mengenai pengambilan keputusan panen yang ada dalam usaha pembesaran ikan Bandeng, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Data Hasil Penelitian

Variabel	Item	Total SS	%	Total S	%	Total N	%	Total TS	%	Total STS	%
Pengambilan	PN1	19	30,6%	14	22,6%	16	25,8%	11	17,7%	2	3,2%
Keputusan	PN2	14	22,6%	9	14,5%	25	40,3%	12	19,4%	2	3,2%
Panen (Y)	PN3	15	24,2%	10	16,1%	17	27,4%	18	29%	2	3,2%
	PN4	21	33,9%	14	22,6%	15	24,2%	10	16,1%	2	3,2%
	PN5	21	33,9%	11	17,7%	21	33,9%	8	12,9%	1	1,6%
	PN6	21	33,9%	6	9,7%	17	27,4%	16	25,8%	2	3,2%

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden memberikan tanggapan sangat setuju dan netral dalam item-item pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Itu artinya petani tambak menginginkan adanya pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng yang ada di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

D. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Sedangkan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen dari masing-masing variabel, maka dengan *degree of freedom* (df) = $n-k$, dalam hal ini yang dimaksud n yaitu jumlah sampel yaitu sebesar 62 responden dan k adalah konstruk dengan *alpha* 0,05. Jika nilai $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$ dan bernilai positif maka variabel tersebut dikatakan valid. Adapun hasil pengujian validitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel/Indikator	Item	Corrected Item- Total Correlation (r hitung)	r tabel	Keterangan
Jual Beli Secara Tebasan (X1)	X1.1	0,465	0,252	Valid
	X1.2	0,596	0,252	Valid
	X1.3	0,634	0,252	Valid
	X1.4	0,681	0,252	Valid
	X1.5	0,548	0,252	Valid
	X1.6	0,580	0,252	Valid
Penetapan Harga (X2)	X2.1	0,600	0,252	Valid
	X2.2	0,437	0,252	Valid
	X2.3	0,615	0,252	Valid
	X2.4	0,563	0,252	Valid
	X2.5	0,353	0,252	Valid
	X2.6	0,409	0,252	Valid
Pengambilan Keputusan Panen (Y)	Y.1	0,368	0,252	Valid
	Y.2	0,732	0,252	Valid
	Y.3	0,650	0,252	Valid
	Y.4	0,625	0,252	Valid
	Y.5	0,668	0,252	Valid
	Y.6	0,587	0,252	Valid

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas diketahui bahwa nilai r hitung pada kolom *corrected item-total correlation* untuk masing-masing item memiliki r^{hitung} lebih besar dibandingkan r^{tabel} dan bernilai positif untuk 62 responden dengan α 0,05 dan r^{tabel} sebesar 0,252 maka, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dari ketiga variabel Jual Beli Tebasan (X1), Penetapan Harga (X2) dan Pengambilan Keputusan Panen (Y) adalah *valid*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal, jika jawaban seseorang terhadap kenyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas

menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* >0,60. Adapun hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Reliability Coefficients</i>	Cronbach's Alpha	Keterangan
Jual Beli Tebasan (X1)	6 item	0,819	<i>Reliabel</i>
Penetapan Harga (X2)	6 item	0,753	<i>Reliabel</i>
Pengambilan Keputusan Panen (Y)	6 item	0,830	<i>Reliabel</i>

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas instrumen di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 (> 0,60), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jual Beli Tebasan (X1), Penetapan Harga (X2) dan Pengambilan Keputusan Panen (Y) adalah *reliabel*.

E. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian pada variabel penelitian dengan model regresi, apakah dalam variabel dan model regresinya terjadi kesalahan atau penyakit.⁷ Adapun hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang

⁷ Noor Juliyansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm 163

dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas. Adapun uji asumsi klasik multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolonieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Jual Beli Tebasan (X1)	0,390	2,563
Penetapan Harga (X2)	0,390	2,563

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel uji asumsi klasik multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel jual beli tebasan (X1) dan penetapan harga (X2) masing-masing sebesar 0,390 sedangkan nilai VIF masing-masing sebesar 2,563. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% (0,10) dan nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multikolonieritas* antar variabel bebas dalam model regresi atau tidak ada korelasi antar variabel budaya jual beli tebasan dan penetapan harga dalam model regresi.

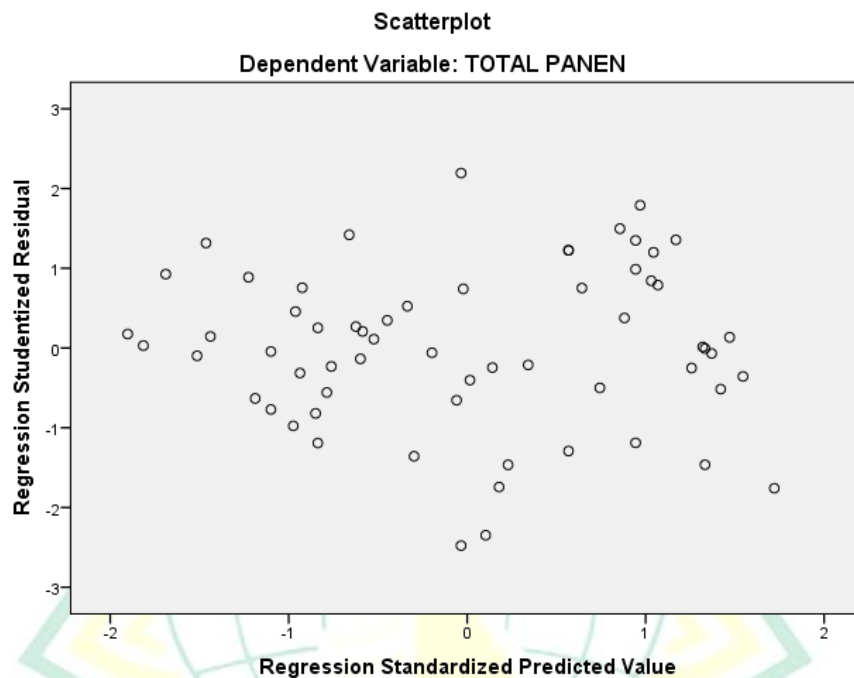
2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*. Dengan asumsi sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini merupakan gambar hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas adalah:

Gambar 4.5
Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan *Durbin Watson test*, dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *durbin watson* (dw) lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$ ($du < dw < 4-du$). Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,851 ^a	,724	,715	2,811	1,961

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

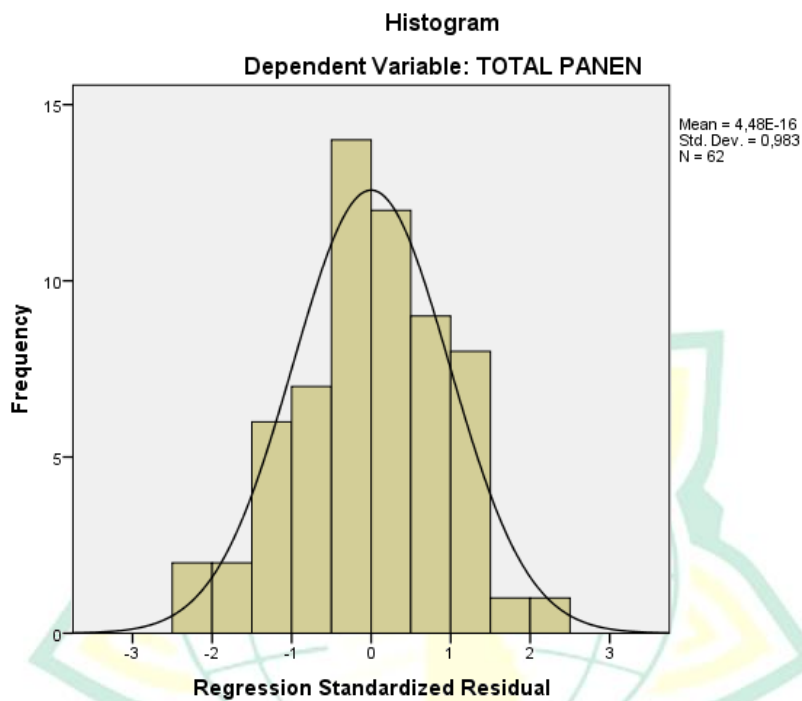
Dari tabel diatas hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson atas residual persamaan regresi diperoleh angka d-W sebesar 1.961, untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d-W sebesar 1.961 tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 0,05 n= 62 dan k= 2. Dari tabel d-statistik *Durbin Watson* diperoleh nilai $d_l = 1,514$ dan $d_u = 1,652$. Apabila dimasukkan kedalam rumus maka $d_u < d_w < 4 - d_u$ atau $1,652 < 1,961 < 2,348$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram dan melihat *normal probability plot*. Asumsinya adalah:

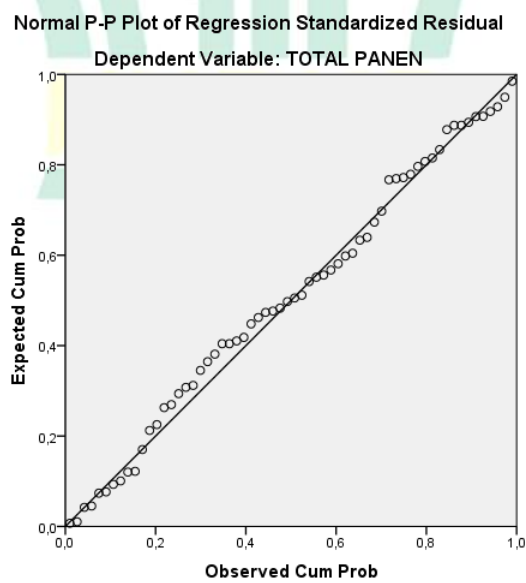
- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.6
Grafik Histogram



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Gambar 4.7
Grafik Normal P-P Plot



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik *Normal Probability Plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Grafik ini menunjukkan ketiga variabel mempunyai distribusi normal. Hal ini berarti model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

F. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel jual beli secara tebasan dan penetapan harga terhadap pengambilan keputusan panen.

Dalam regresi linier berganda, persamaan regresinya adalah $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$ yang digunakan untuk melakukan analisis secara simultan antara jual beli secara tebasan (X_1) dan penetapan harga (X_2) terhadap pengambilan keputusan panen (Y). Dengan menggunakan bantuan alat olah statistik SPSS *for Windows* versi 23.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Regresi Linear Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,672	1,688		,398	,692
TOTAL TEBASAN	,562	,113	,542	4,952	,000
TOTAL HARGA	,393	,120	,358	3,268	,002

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel di atas diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0,562$, $X_2 = 0,393$ dan konstanta sebesar $0,672$ sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,672 + 0,562X_1 + 0,393X_2 + e$$

Dimana:

- Y : variabel *dependen* (pengambilan keputusan panen)
a : konstanta
 b_1 : koefisien regresi jual beli secara tebasan
 b_2 : koefisien regresi penetapan harga
 X_1 : variabel *independen* (jual beli tebasan)
 X_2 : variabel *independen* (penetapan harga)
e : standar error

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstan (Y) sebesar $0,672$ artinya jika variabel jual beli secara tebasan (X_1) dan penetapan harga (X_2) nilainya adalah 0 (nol), maka variabel pengambilan keputusan panen akan berada pada angka $0,672$.
- Koefisien regresi (X_1) dari perhitungan linier berganda didapat nilai *coefficient* (b_1) = $0,562$. Hal ini berarti setiap ada kenaikan jual beli secara tebasan (X_1) maka pengambilan keputusan panen juga akan ikut naik sebesar $56,2\%$, dengan anggapan variabel penetapan harga (X_2) adalah konstan.
- Koefisien regresi (X_2) dari perhitungan linier berganda didapat nilai *coefficients* (b_2) = $0,393$. Hal ini berarti jika terjadi penetapan harga (X_2) baik maka pengambilan keputusan panen juga akan meningkat sebesar $39,3\%$, dengan anggapan variabel jual beli secara tebasan (X_1) adalah konstan.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel *independen* (jual beli secara tebasan dan penetapan harga) dalam menerangkan variabel *dependen* (pengambilan keputusan panen) dengan melihat *Adjusted R Square*.

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,851 ^a	,724	,715	2,811

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar $R = 0,851^a$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas jual beli secara tebasan dan penetapan harga memiliki hubungan terhadap variabel terikat pengambilan keputusan panen. Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi. Dari hasil analisis data diatas diketahui bahwa besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,715 atau 71,5%. Hal ini berarti sebesar 71,5% kemampuan model regresi dari penelitian ini menerangkan variabel dependen. Artinya 71,5% variabel pengambilan keputusan panen bisa dijelaskan oleh variansi dari variabel independen jual beli tebasan dan penetapan harga. Sedangkan sisanya ($100\% - 71,5\% = 28,5\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diperhitungkan dalam analisis penelitian ini.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, digunakan uji Statistik T (uji T). Pengujian dilakukan dengan melihat taraf signifikansi (*p value*), jika taraf signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan di bawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Adapun tanda (-) atau (+) dari *Beta* dan *t* menunjukkan

arah pengaruh variabel. Apabila (-) maka variabel tersebut berpengaruh negatif, artinya akan menurunkan tingkat pengambilan keputusan panen ikan Bandeng dan apabila (+) maka berpengaruh positif yang berarti dengan peningkatan variabel tersebut akan meningkatkan tingkat pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,672	1,688		,398	,692		
TOTAL TEBASAN	,562	,113	,542	4,952	,000	,390	2,563
TOTAL HARGA	,393	,120	,358	3,268	,002	,390	2,563

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

a. Pengaruh Jual Beli Secara Tebasan Terhadap Pengambilan Keputusan Panen Ikan Bandeng

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df = (n-k-1) = 62-2-1 = 59$. Diketahui nilai t_{tabel} sebesar $1,671$. Hasil pengujian statistik jual beli secara tebasan terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} = 4,952$ dengan tingkat signifikansi $0,000$. Dari nilai signifikansi sebesar $0,00$ menunjukkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,952 > 1,671$) dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , dan (H_1) dapat diterima yaitu jual beli secara tebasan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

b. Pengaruh Penetapan Harga Terhadap Pengambilan Keputusan Panen Ikan Bandeng

Dari hasil pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df = (n-k-1) = 62-2-1=59$. Nilai t_{tabel} sebesar $1,671$. Hasil pengujian statistik penetapan harga terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,268$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,02$. Dari hasil signifikansi tersebut menunjukkan lebih kecil dari $0,05$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,268 > 1,671$) dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a dan (H_2) diterima yaitu penetapan harga berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah variabel *independen* (jual beli tebasan dan penetapan harga) bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependen* (pengambilan keputusan panen), jika:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya jika
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Tabel 4.18

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1224,641	2	612,321	77,490	,000 ^b
Residual	466,214	59	7,902		
Total	1690,855	61			

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2018

Dengan pengujian yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 3,15$. Hasil pengujian statistik di dapat F_{hitung}

sebesar 77,490 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($77,490 > 3,15$) yang berarti bahwa jual beli secara tebasan dan penetapan harga secara simultan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) dan simultan (bersama-sama) semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh yang diberikan kedua variabel bebas bersifat positif artinya semakin baik jual beli secara tebasan dan penetapan harga maka mengakibatkan semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan panen ikan Bandeng yang dihasilkan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penjelasan dari masing-masing pengaruh variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jual Beli Tebasan Terhadap Pengambilan Keputusan Panen

Pada pengujian statistik terdapat pengaruh jual beli secara tebasan terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Hal itu berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($4,952 > 1,671$) dan nilai signifikansi *sig.* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga indikator yang menggambarkan jual beli secara tebasan terbukti berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Hal ini menunjukkan bahwa H1 dapat diterima sesuai dengan hasil pengujian hipotesis.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Fathiyah Fauzi, Yuli Hariyati, dan Joni Murti Mulyo Aji pada tahun 2014 berjudul “ *Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Jember*”.⁸ Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa sistem jual beli secara tebasan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kondisi sosial ekonomi petani di Kabupaten Jember. Artinya jika sistem jual beli secara tebasan meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan kondisi sosial ekonomi petani di Kabupaten Jember. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh sistem jual beli tebasan terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kabupaten Jember (H1) diterima. Sistem tebasan pada usahatani padi dengan mengaitkan dampaknya dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan dilihat dari kondisi sosial ekonomi petani di Kabupaten Jember. Hal itu terbukti dengan hasil penjualan padi secara tebasan yang lebih besar dengan selisih perbedaan Rp.1.531.500 per hektar dibandingkan dengan menjual secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syekh Yahya Zakaria Al-Anshori dalam kitab Fathul Wahab menyatakan bahwa jual beli tebasan (borongan) merupakan jual beli yang dilakukan dengan cara mengambil barang yang diperjualbelikan secara global tanpa terkecuali.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jual beli tebasan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Tambakbulusan. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Tambakbulusan.

⁸ Nurul Fathiyah Fauzi, *Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Kabupaten Jember*, *E-Jurnal Ilmiah Inovasi*, Vol.14, No.1, 2014, hlm. 26-34.

⁹ Al-Anshor Yahya Zakaria, *Fathul Wahab*, Darul Ilmi, Surabaya, 1994, hlm 157.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jual beli secara tebasan (borongan) menjadi faktor yang mendominasi petani dalam mengambil keputusan panen. Hal itu karena kemudahan dan kelebihan yang didapat petani ketika melaksanakan jual beli secara tebasan seperti penaksiran harga secara global sehingga jika terdapat barang yang rusak atau cacat tidak menurunkan harga terhadap barang tersebut. Kelebihan dari jual beli tebasan adalah biaya operasional dan pemasaran semuanya ditanggung oleh penebas, kondisi tambak pascapanen menjadi lebih baik, dan lebih efisien dalam mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli tebasan yang dilakukan petani tambak di Desa Tambakbulusan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syekh Yahya Zakaria Al-Anshori meskipun masih ditemukan beberapa yang menyimpang dari aturan jual beli tebasan dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam. Dengan jual beli tebasan yang sesuai dengan aturan syariah maka akan menambah nilai positif baik dari segi sosial, ekonomi maupun agama.

2. Pengaruh Penetapan Harga Terhadap Pengambilan Keputusan Panen

Pada pengujian statistik terdapat pengaruh penetapan harga terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Hal itu berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($3,268 > 1,671$) dan nilai signifikansi *sig.* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,02 ($0,05 > 0,02$) sehingga indikator yang menggambarkan penetapan harga berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Hal ini berarti H_2 dapat diterima sesuai dengan hasil pengujian hipotesis.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cornelia Dumarya Manik yang berjudul “*Penetapan Harga Terhadap*

Keputusan Pembelian Panel Listrik Pada PT Cakra Raya Teknologi di Tangerang Kota". Berdasarkan hasil analisis koefisien kolerasi sebesar $r = 0,7236$, maka dilihat dari tabel termasuk kedalam interval $0,60-0,799$ dengan tingkat pengaruh kuat, regresi linier sederhana diperoleh $Y = 15,7 + 0,626 X$. Uji koefisien determinasi $KD = 52,35\%$ menunjukkan bahwa kontribusi penetapan harga panel listrik terhadap keputusan pembelian pada PT. Cakra Raya Teknologi $52,35\%$. sedangkan selebihnya yaitu sebesar $47,65\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji signifikansi diketahui bahwa $>$ atau $9,20 > 1,6649$ yang artinya bahwa ditolak dan diterima. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Penetapan Harga terhadap Keputusan Pembelian Panel Listrik pada PT. Cakra Raya Teknologi di Tangerang Kota.¹⁰

Menurut Alma Buchori penetapan harga merupakan keputusan mengenai harga-harga yang akan diikuti dalam jangka waktu tertentu.¹¹ Dikutip Fandy Tjiptono dalam buku strategi pemasaran menyatakan bahwa harga adalah satu – satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa penetapan harga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan petani dalam mengambil keputusan panen hasil pembesaran benih ikan bandeng. Dengan adanya penetapan harga yang baik di pasaran maka akan memudahkan para petani dalam menentukan keuntungan yang dicapai ke depannya. Semakin tinggi penetapan harga yang terjadi akan berdampak pada pengambilan keputusan yang cepat ketika memasuki masa panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penetapan harga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan bandeng. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi $0,002$

¹⁰ Cornelia Dumarya Manik, Pengaruh Penetapan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Panel Listrik Pada Pt. Cakra Raya Teknologi Di Tangerang Kota, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol, 1 No, 1, 2017, hlm 110.

¹¹ Bukhori Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 120.

¹² Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran: Edisi Pertama*, Andi Ofset, Yogyakarta, 2008, hlm. 151.

lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan harga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Tambakbulusan, Demak.

Berdasarkan hasil penelitian penetapan harga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan bandeng. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa penetapan harga sangatlah penting untuk dipertimbangkan sebelum petani melakukan panen mengingat usaha pembesaran ikan bandeng merupakan usaha yang berorientasi pada laba atau keuntungan. Penetapan harga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan seorang petani ketika hendak melakukan proses pemanenan. Hal ini disebabkan karena penetapan harga ikan bandeng merupakan acuan atau tolak ukur dari kondisi usaha pembesaran ikan bandeng mengalami kemajuan atau bahkan kemunduran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga ikan bandeng di pasar sangat dinamis atau dapat berubah-ubah sangat cepat tergantung dari permintaan konsumen dan persediaan ikan itu sendiri di pasar. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar para petani dalam melakukan pemanenan ketika harga ikan bandeng sedang bagus atau mengalami kenaikan. Para petani melakukan kerja sama dengan pedagang besar di pasar untuk mengetahui naik turunnya harga ikan bandeng.

3. Pengaruh Jual Beli Tebasan Dan Penetapan Harga Terhadap Pengambilan Keputusan Panen

Pada pengujian awal dikatakan bahwa jual beli secara tebasan dan penetapan harga berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan. Hasil pengujian pada uji signifikansi simultan menunjukkan bahwa jual beli secara tebasan dan penetapan harga dengan taraf signifikansi 0,000 serta memiliki nilai F_{hitung} sebesar 77,490 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,152, dengan demikian F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($77,490 > 3,152$) maka dapat disimpulkan bahwa jual beli secara tebasan dan penetapan harga

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan panen. Hal ini berarti H3 dapat diterima sesuai dengan hasil pengujian hipotesis.

Dari hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R square* sebesar 0,715 atau 71,5%. Artinya terdapat 71,5% kemampuan model regresi dari penelitian ini menerangkan variabel dependen. Dengan demikian 71,5% variabel pengambilan keputusan panen ikan Bandeng pada usaha pembesaran ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan dapat dijelaskan oleh variansi dari variabel independen variabel jual beli secara tebasan dan penetapan harga. Sedangkan sisanya 28,5% (100%-71,5%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rizky Y.S Emor dan Agus Supandi Soegoto dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Potongan Harga, Citra Merek, dan Servicescape Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Indomaret Tanjung Batu*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana penulis terlibat langsung dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh potongan harga, citra merek, dan servicescape terhadap keputusan pembelian konsumen baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik simultan maupun secara parsial potongan harga, citra merek, dan servicescape berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian.¹³

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Firdaus menyatakan bahwa pengambilan keputusan panen adalah suatu proses untuk memilih salah satu cara atau arah tindakan dari berbagai alternatif yang ada dalam pengambilan hasil budidaya dengan tujuan memperoleh hasil yang

¹³ Rizky Y.S Emor dan Agus Supandi Soegoto, Pengaruh Potongan Harga, Citra Merek, dan Servicescape Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Indomaret Tanjung Batu, *Jurnal EMBA*, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 740.

diinginkan.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sangat penting sekali jual beli secara tebasan dan penetapan harga dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan para petani sebelum melakukan pemanenan. Karena pengambilan keputusan panen bukan hanya untuk memperoleh keuntungan semata tetapi sekaligus menciptakan dampak yang positif terhadap usaha pembesaran ikan bandeng pascapanen seperti, tingkat kesuburan kolam dan penekanan biaya perawatan persiapan kolam. Sudah dijelaskan diatas bahwa jual beli secara tebasan dan penetapan harga menjadi faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan panen pada usaha pembesaran ikan bandeng. Hal tersebut karena kedua variabel tersebut menjadi faktor yang mendominasi kelangsungan hidup dari usaha pembesaran ikan bandeng. Dalam praktiknya para petani sudah mampu memperkirakan bagaimana melakukan jual beli tebasan yang baik dan mengikuti perkembangan penetapan harga ikan bandeng di pasar, meskipun masih ditemukan beberapa petani yang tetap melakukan pemanenan disaat harga ikan sedang menurun.

H. Implikasi Penelitian

Melihat hasil pengujian hipotesis penelitian diatas, maka terdapat implikasi penelitian baik secara teoritik maupun praktik, yaitu:

1. Teoritik

Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam penelitian. Hasil ini merupakan bagian dari bidang dunia kewirausahaan khususnya berkaitan dengan Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM). UMKM merupakan bagian dari kewirausahaan yang tidak dapat dipisahkan, karena UMKM tidak akan pernah berhasil jika SDM (Sumber Daya Manusia) tidak mau belajar dan mengaplikasikan dari ilmu-ilmu yang ada dalam kewirausahaan. Dengan berwirausaha berarti telah membantu permasalahan negara, hal itu sebab kegiatan berwirausaha mampu menyerap tenaga kerja, jika pengangguran

¹⁴ Firdaus Muhammad, *Manajemen Agribisnis*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 132.

dalam suatu wilayah kecil karena banyaknya tenaga kerja yang terserap maka tingkat kesejahteraan di wilayah itu tinggi.

2. Praktik

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa jual beli secara tebasan dan penetapan harga berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan panen ikan Bandeng di Desa Tambakbulusan. Dengan pelaksanaan jual beli secara tebasan yang baik dan sesuai perjanjian maka unsur kerugian pada salah satu pihak dapat dihindari. Karena bentuk jual beli apapun tidak akan halal jika rukunnya tidak lengkap. Dalam jual beli secara tebasan unsur saling ridho harus diprioritaskan, dengan rasa saling ridho tersebut antara penjual (petani tambak) dan pembeli (penebas) dapat membangun kerjasama secara berkelanjutan sehingga terjalin hubungan simbiosis mutualisme. Begitu pula dengan penetapan harga yang baik akan memotivasi petani tambak untuk segera mengambil keputusan panen ikan Bandeng yang ada di kolam. Dengan harga yang menguntungkan dapat menarik minat masyarakat untuk meningkatkan usaha pembesaran ikan Bandeng yang dimilikinya. Jika usaha pembesaran ikan Bandeng mengalami perkembangan yang pesat maka akan berdampak positif pada meningkatnya perekonomian masyarakat di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.